

## **Pemahaman guru terhadap pelaksanaan Pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 di SMKN 2 Bukittinggi**

**Desri Yulia<sup>1(\*)</sup>, Ofianto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*[desriyulia744@yahoo.co.id](mailto:desriyulia744@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

*This study aims to find level of teacher understanding of the implementation of Indonesia history learning based on the 2013 curriculum which is carried out in Vocational High Schools (VHS) negeri 2 Bukittinggi. The study uses the mix method with quantitative and qualitative approaches. Collecting data are using assessment sheets, interview, observation, and documentation. The assessment sheet contains preliminary activities, core activities, scientific approach, and closing activities. The result showed that the level understanding of Indonesian history teachers at SMKN 2 Bukittinggi on the implementation of the 2013 curriculum learning was in a GOOD category with a percentage figure of 78,7%. Based on indicators of preliminary activities 83,2%; core activities 80,6%; scientific approach 69,8%; and closing activities 81,3%. In terms of implementation, that there were some things that were not ideal, including: 1) the teacher goes straight to the core activities of learning. 2) the teachers does not use a scientific approach. 3) the teachers does not use a variety of media and methods, only lectures. 4) the tacher does not asses the learning process. 5) the teachers does not carry out reflection and feedback activities. This is caused by several factors, including forgetfulness, time, and class conditions that are less conducive. The results of this study showed that the teacher's understanding of the implementation of Indonesian history learning based on the 2013 curriculum at SMKN 2 Bukittinggi is classified as GOOD, it's just that the implementation is constrained by forgetfulness, time, and class conditions that are not conducive.*

**Keyword:** *teacher understanding, learning, curriculum 2013*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mix Method* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Alat pengambilan data berupalembat penilaian, wawancara, observasi serta dokumentasi. Lembar penilaian memuat kegiatan Pendahuluan, kegiatan Inti, *scientific approach*, kegiatan penutup. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman guru sejarah Indonesia di SMKN 2 Bukittinggi terhadap pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 dalam kategori baik dengan angka persentase sebesar 78,7%. Berdasarkan indikator kegiatan pendahuluan 83,2 %; kegiatan Inti 80,6 %; *scientific approach* 69,8%; kegiatan penutup 81,3%. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang belum ideal, diantaranya: 1) guru yang langsung masuk ke inti pembelajaran. 2) guru tidak menggunakan pendekatan *scientific*. 3) guru tidak menggunakan media dan metode yang bervariasi, hanya ceramah. 4) guru tidak melakukan penilaian proses pembelajaran. 5) guru tidak melakukan kegiatan refleksi dan umpan balik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor kelupaan, waktu, keadaan kelas yang kurang kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 di

SMKN 2 Bukittinggi tergolong baik, hanya saja dalam pelaksanaannya terkendala oleh faktor kelupaan, waktu, dan keadaan kelas yang kurang kondusif.

**Kata kunci** :Pemahaman guru, pembelajaran, kurikulum 2013

## PENDAHULUAN

Dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan banyak cara yang dapat dilakukan. Salah satu cara itu dengan memperbaiki kurikulum pendidikan nasional. Perubahan kurikulum pendidikan nasional sudah seharusnya dilakukan secara menyeluruh. Dalam artian bahwa perubahan tersebut mencakup semua aspek sesuai dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini dalam tuntutan mengikuti perkembangan zaman (Abdullah Idi, 2014:270).

Kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Perubahan kurikulum harus dicermati oleh berbagai pihak, karena kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang nantinya menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan mempertimbangkan berbagai kekurangan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 (KTSP), maka dilakukan perubahan kurikulum yang ada menjadi kurikulum 2013. Dalam upaya perubahan kurikulum tersebut sudah semestinya diiringi dengan kesiapan berbagai elemen dalam pendidikan. Karena, Pendidikan dan kurikulum merupakan satu kesatuan yang erat hubungan antara tujuan dan isi pendidikan (Ofianto, 2019:295).

Dalam perkembangannya Kurikulum 2013 sudah mengalami beberapa kali revisi. Dari kurikulum 2013 sampai edisi revisi terdapat berbagai perbedaan. Dalam konteks pembelajaran guru sebagai penerjemah kurikulum sudah seharusnya memahami kurikulum 2013 edisi revisi tersebut. Maka dari itu guru harus melakukan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Ofianto, 2019:81)

Sejarah Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan kepada siswa di SMA dan SMK, bedanya jika di jenjang SMA ada sejarah peminatan maka di jenjang SMK tidak ada. Dalam Peraturan Dirjen Dikdasmen No. 07/D.D5/KK/2018 pelajaran sejarah Indonesia untuk jenjang SMK hanya mendapatkan 3 jam pelajaran di kelas X saja yang sebelumnya diberikan 2 jam pelajaran untuk semua jenjang kelas yakni X-XII.

Mata pelajaran sejarah Indonesia butuh dipelajari untuk menunjukkan identitasnya sebagai suatu bangsa di tengah-tengah era Revolusi Industri 4.0 yang saat ini dihadapi (Nur, fajar absor, Umasih, 2019:60). Hal ini sejalan dengan pendapat (Hari Naredi, 2016:362) yang menyatakan bahwa pengajaran sejarah memiliki tujuan mengenalkan karakteristik dan identitas bangsanya dalam kerangka membentuk nation and character building dan menjadi inspirasi dan pangkal tumbuhnya sence of pride (rasa kebanggaan) dan sence of obligation (rasa kewajiban) terhadap bangsa dan negaranya.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 4-9 Januari 2021 untuk menelisik permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru sejarah Indonesia di SMKN 2 Bukittinggi. Hasilnya menunjukkan terdapat permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran sejarah Indonesia yakni materi padat, guru kekurangan jumlah jam pelajarannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru dalam keterlaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah Indonesia baik dilihat dari segi kuantitas dan kualitas. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat

melihatnya dari berbagai segi. Seorang guru dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Sudijono, 1998 dalam (Supardi, 2014:139).

Sebelum pembelajaran dimulai, seorang guru dalam pelaksanaan perlu diperhatikan ialah kegiatan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Agar pembelajaran berjalan dengan efektif, maka perlu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah tersebut dengan berpedoman pada aturan kurikulum 2013.

Pada penelitian ini akan digambarkan bagaimana pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 di SMKN 2 Bukittinggi. Penelitian relevan yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian Vici Triadmanora (2020) dengan judul “ Pemahaman siswa terhadap Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Padang”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan yang menunjukkan kesiapan siswa yang kurang dalam menghadapi pembelajaran sejarah. Vici Triadmanora dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Padang tergolong baik.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian (Mixed Method Research) dengan mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini diambil dari guru-guru sejarah Indonesia, kepala sekolah/wakil kurikulum, peserta didik kelas X yang terdaftar pada semester 2 T.A 2020/2021. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian yang terdiri dari butir-butir pernyataan yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel pemahaman guru pada pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 menggunakan kriteria untuk menentukan pemahaman guru. Data dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu:

Tabel 1 : Skala Likert (Sugiyono, 2017)

No	Kategori	Persentase
1	Sangat Baik	86-100%
2	Baik	70-85%
3	Cukup	50-69%
4	Tidak Baik	1-49%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

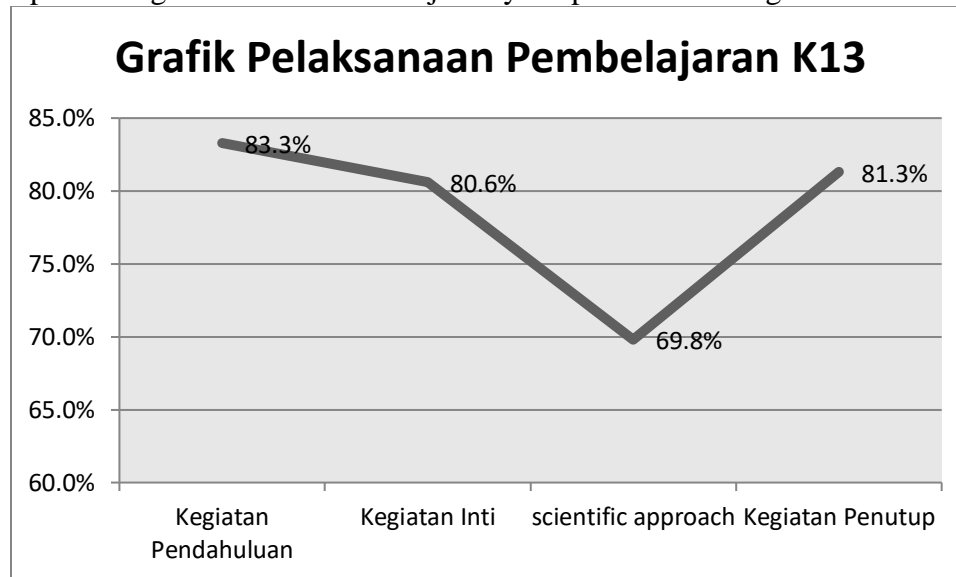
Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013, berikut disajikan ringkasan hasil analisis tentang tingkat pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 baik secara keseluruhan maupun tiap indikator disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Pemahaman guru sejarah Indonesia terhadap pelaksanaan pembelajaran K13

No	Indikator	% Capaian	Kriteria
1.	Kegiatan Pendahuluan	83,2 %	Sangat baik
2.	Kegiatan Inti	80,6 %	Sangat baik

3.	Scientific Approach	69,8 %	Cukup
4.	Kegiatan Penutup	81,3 %	Sangat baik
	Total	78,7 %	Baik

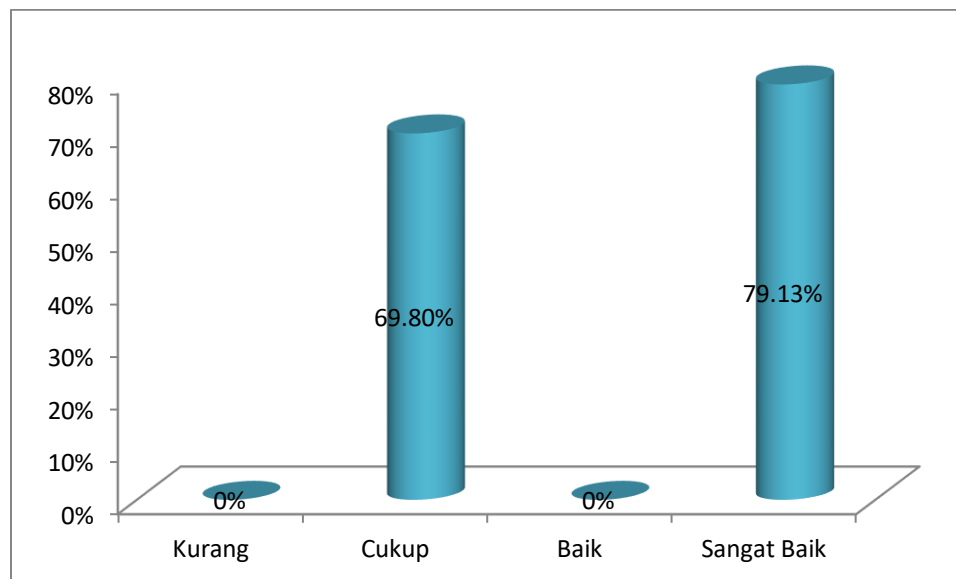
Pemahaman guru terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 pada kisaran kategori cukup dan sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik berikut.



Grafik 1. Pemahaman guru terhadap pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pemahaman guru sejarah Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 mencapai rata-rata 78,7 % atau kategori baik. Indikator yang rerata skornya terendah adalah *scientific approach* dengan rerata skor 69,8 %. Sedangkan, indikator yang mempunyai rerata skor tertinggi adalah kegiatan pendahuluan dengan rerata 83,2 %.

Ke 4 indikator pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dikelompokkan ke dalam kategori sangat baik dan cukup. Indikator yang masuk kategori sangat baik sebanyak 3 indikator yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Terdapat 1 indikator yang termasuk kategori cukup yaitu *scientific approach*. Sedangkan, indikator yang termasuk kategori kurang dan baik tidak ada atau 0%. Untuk lebih jelasnya sebaran indikator-indikator pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Sebaran indikator pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran

Langkah pertama sebelum memulai pembelajaran ialah merancang rencana pembelajaran guna tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Hal ini diwujudkan dalam perangkat pembelajaran RPP.

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Pemahaman guru sejarah Indonesia di SMKN 2 Bukittinggi menunjukkan guru-guru memiliki pemahaman yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari hasil studi dokumentasi dan wawancara guru dalam perencanaan pembelajaran merancang RPP dalam kondisi khusus, hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi pandemi saat ini. Sebelum pembelajaran daring guru-guru sejarah Indonesia di SMKN 2 Bukittinggi merancang RPP sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dari hasil dokumentasi yang peneliti analisis. Hal ini sesuai dengan wawancara seperti yang dikemukakan oleh ibu Yw:

“...walaupun sekarang yang dipakai RPP 1 lembar dalam kondisi pandemi atau sebelumnya intinya sama letaknya di tujuan pembelajaran. Dalam RPP itu 3 saja intinya kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran dan Evaluasi” (wawancara tanggal 9 Februari 2021).

Hal ini dipertegas dengan wawancara yang dikemukakan oleh ibu I:

“...sebenarnya RPP Per pertemuan tiap-tiap kelas berbeda tidak sama karena dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan karakter siswa tentulah tidak mungkin sama jika kita pelajari biarpun materi KD sama tetapi karakter siswa itu masing-masing berbeda, Di kurikulum kita tinggal menyesuaikan saja dengan cara pembelajaran” (wawancara tanggal 8 Februari 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya guru-guru sejarah Indonesia di SMKN 2 Bukittinggi memahami dengan baik persiapan sebelum memulai pembelajaran yang dibuktikan dengan merancang perangkat pembelajaran yakni RPP. RPP dalam kondisi khusus ataupun normal, inti dalam perancangan RPP tetap sama, yaitu terletak pada kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran dan evaluasi. Guru dalam membuat RPP

berpatokan pada karakter siswa, oleh sebab itu RPP untuk tiap-tiap kelas berbeda hanya saja nanti pada kurikulum disesuaikan dengan cara pembelajaran guru di dalam kelas.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaannya SMKN 2 Bukittinggi menggunakan sistem shift, dimana yang datang ke sekolah hanya separoh dari tiap-tiap kelas, dan alokasi waktu yang dipersingkat menjadi 30 menit untuk 1 jam pelajaran.

### a. Kegiatan pendahuluan

Indikator dalam kegiatan pendahuluan berdasarkan kurikulum 2013 meliputi pertama menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dengan menyapa dan memberi salam, memotivasi siswa belajar dengan melaksanakan kegiatan secara kontekstual, apersepsi dan motivasi, sampai menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi hari itu. Berdasarkan pengamatan peneliti di dalam kelas guru-guru sejarah Indonesia SMKN 2 Bukittinggi selalu melakukan kegiatan tersebut setiap kali masuk kelas. Secara umum guru memahami dengan baik langkah-langkah dalam kegiatan pendahuluan dengan melakukannya secara umum berdasarkan aturan dari kurikulum 2013. Hanya saja dalam wawancara dengan peserta didik ditemukan guru yang tidak melakukan kegiatan pendahuluan, dikemukakan oleh peserta didik Mi:

“...baca salam, langsung saja menerangkan pembelajaran, absen kadang tidak ada, cheking sholat juga tak ada” (wawancara tanggal 27 April 2021).

Maka dapat ditanyakan kebenarannya kepada guru yang bersangkutan bapak Ba:

“...saya masuk kelas memang kadang-kadang suka langsung saja masuk ke dalam inti pembelajaran tetapi seringnya di kelas Perhotelan karena suka ribut, dijelaskan pun habis waktu banyak yang tidak mendengarkan, jadi langsung saja ke inti pembelajaran agar mereka cepat fokus” (wawancara tanggal 29 April 2021).

Dari hasil ini dapat dipahami bahwa dalam prakteknya terkadang guru tidak melakukan kegiatan pendahuluan karena keadaan kelas yang tidak kondusif. jadi karena faktor ini menyebabkan guru merasa akan menghabiskan waktu dan langsung masuk ke inti pembelajaran tanpa menyampaikan pendahuluan seperti menyapa peserta didik terlebih dahulu, menghubungkan pembelajaran secara kontekstual, menyampaikan tujuan materi hari itu, keterkaitannya dengan materi minggu lalu dan cakupan materi. Namun secara umum guru-guru lainnya telah memahami dengan baik pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan, dibuktikan dari capaian perolehan lembar penilaian.

### b. Kegiatan Inti

Mulyasa (2013:6) menyatakan kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang mampu membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Indikator dalam kegiatan inti merujuk pada kurikulum 2013 ialah penguasaan materi pembelajaran, penerapan strategi yang mendidik, penerapan pendekatan *scientific*, pemanfaatan sumber belajar/media, pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar, dan pelibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam kegiatan inti tidak menggunakan pendekatan *scientific* secara keseluruhan, tidak menggunakan media dalam pembelajaran, tidak melaksanakan penilaian proses dalam pembelajaran, metode yang

dipakai guru cenderung ceramah di depan kelas. Dalam wawancara diperoleh keterangan dari bapak Ba:

“...Dalam kegiatan inti ini, materinya barusan kan banyak, saya suruh membuat mind map diberikan point-point setelah itu diminta siswa mencari materinya setelah itu baru dibahas. Kalau materi sedikit jika dirasa bisa dijelaskan maka dijelaskan seperti Politik etis kan materinya sedikit, ya dijelaskan. Yang namanya SMK materi dipadatkan semuanya maka seperti itu saya menyesiasatinya” (wawancara tanggal 22 Februari 2021).

Wawancara dengan ibu In:

“...pada masa pandemi karena kita bertemu dengan siswa 1 kali 15 hari, mau tidak mau kita harus menerangkan untuk meresapi karena materi lebih banyak teori ditanya ke siswa apa yang menarik baginya diterangkan.” (wawancara tanggal 17 Februari 2021).

Wawancara dengan ibu Yw:

“...penggunaan media pembelajaran seperti video, power point dipakai ketika memiliki waktu yang banyak, dengan materi yang bisa dijelaskan dengan menayangkan video, kalau dalam sekarang ini video ibu kirim ke siswa lewat whatsapp group disuruh menonton, nanti dikelas baru ditanyakan perihal video pembelajaran tersebut” (wawancara 28 April 2021).

Dari hasil ini dapat diketahui pemahaman guru bahwasannya dalam kegiatan inti guru tidak menggunakan pendekatan *scientific* secara keseluruhan karena materi yang banyak, dan karena kekurangan waktu dalam pembelajaran. Selanjutnya dalam penggunaan media pembelajaran dipakai ketika memiliki waktu yang banyak dan materi yang bisa dijelaskan dengan penayangan video contohnya, tetapi dalam masa sekarang ini guru mengirimkan bahan ajar dalam bentuk video di group whatsapp siswa. dan juga faktor lain yang menyebabkan guru tidak dapat menggunakan media pembelajaran ialah infokus yang tidak bisa dipergunakan/rusak.

#### c. Kegiatan penutup

Dalam Permendikbud Nomor 34 tahun 2018, kegiatan penutup dalam pembelajaran ialah; 1) melakukan refleksi seluruh rangkain aktivitas pembelajaran, 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, 3) merencanakan kegiatan tindak lanjut, 4) dan menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran selanjutnya. Sebagian besar guru sudah melaksanakan kegiatan pendahuluan sesuai dengan permendikbud no 34 tahun 2018. Namun, dalam pengamatan peneliti masih ada guru yang belum melakukan kegiatan penutup secara keseluruhan, seperti setelah menyimpulkan pembelajaran hari itu guru langsung menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan keluar dari kelas. Dalam wawancara diperoleh keterangan dari bapak Ba:

“...saya tidak ada melaksanakan kegiatan refleksi, kemudian belum menyampaikan pembelajaran berikutnya karena saya kehabisan waktu yang tidak cukup lagi untuk menyampaikan semua itu, karena saya terlalu lama dalam menjelaskan materi pembelajaran” (wawancara tanggal 29 April 2021).

Wawancara dengan ibu In:

“...tidak bisa selalu dilakukan, kadang-kadang ada dilakukan, kalau di jam terakhir pembelajaran, siswa banyak yang tidak memperhatikan dan tidak fokus“(wawancara tanggal 17 Februari 2021).

Dari hasil ini dapat dipahami secara teoritis, guru mengetahui dan memahami apa yang hendak dilakukan. Tetapi karena beberapa faktor, kegiatan itu tidak dilakukan seperti yang direncanakan. Bisa itu disebabkan oleh faktor waktu, maupun faktor peserta didik itu sendiri yang ribut sehingga suasana kelas yang tidak kondusif.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan komponen utama dalam pembelajaran. Dalam prakteknya guru memberikan kesimpulan kepada siswa atas materi yang telah diajari hari itu, dan memberikan tugas mencatat materi untuk minggu depan. Menurut salah satu guru karena belajar sekarang ini belum normal sepenuhnya, siswa diminta banyak-banyak membaca dari bahan materi yang telah dikirimkan di group whatsapp kelas per mata pelajaran nanti di kelas ditanyakan kepada siswa apa yang kurang dipahami baru dibahas bersama.

Untuk meninjau pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013. Guru-guru memahami dengan baik pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman guru selama mengajar. Sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran guru telah merancang perencanaan yang diwujudkan dalam bentuk RPP, guru membuat RPP dalam kondisi khusus. Menurut guru RPP kondisi khusus maupun normal inti dalam RPP itu tetap sama, hanya saja nanti disesuaikan cara pembelajaran berdasarkan kurikulum. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagian besar guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan memuat semua indikator dalam kegiatan pendahuluan. Namun masih ada ditemukan guru yang langsung masuk kegiatan inti dalam pembelajaran hal ini disebabkan karena guru yang tergesa-gesa, siswa yang ribut, dan jika tetap dilakukan akan menghabiskan waktu. Dalam kegiatan inti tidak semua guru menggunakan metode yang bervariasi, kebanyakan guru menggunakan metode ceramah karena masa pandemi dan tatap muka dengan siswa 1 kali 15 hari maka guru lebih banyak menerangkan. Selain itu guru-guru di SMKN 2 Bukittinggi juga tidak menerapkan pendekatan *scientific* secara keseluruhan bahkan ada yang sama sekali tidak menerapkannya, dikarenakan materi yang banyak guru tidak bisa menerapkannya secara keseluruhan dan dengan pertimbangan alokasi waktu pembelajaran yang ada. Selanjutnya dalam penggunaan media pembelajaran guru-guru sejarah Indonesia di SMKN 2 Bukittinggi bisa dikatakan jarang atau tidak pernah menggunakan media dalam pembelajarannya disebabkan faktor sarana dan prasarana infokus yang tidak bisa dipergunakan untuk beberapa kelas dan juga jika tetap digunakan akan memakan banyak waktu. Pada kegiatan penutup sebagian besar guru telah melaksanakan memuat indikator dalam kegiatan penutup berdasarkan kurikulum 2013, namun masih ditemukan guru yang tidak melakukan kegiatan refleksi, umpan balik, tidak memberikan arahan kegiatan berikutnya karena guru yang kehabisan waktu dalam menjelaskan materi dan faktor kelas yang mulai ribut dan tidak kondusif di jam terakhir, jadi tidak bisa untuk tetap dilakukan. Terakhir pada evaluasi pembelajaran guru memberikan siswa tugas mencatat agar siswa membaca terlebih dahulu sebelum masuk ke pembelajaran.



## KESIMPULAN

Pemahaman guru sejarah Indonesia terhadap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SMK N 2 Bukittinggi dalam kategori baik dengan angka persentase 78,7 %. Namun, jika dilihat per indikator, masih terdapat satu indikator yang berkategori cukup, yaitu *scientific approach*. Karena pembelajaran belum berjalan normal seperti biasanya guru-guru tidak bisa melakukan kegiatan sesuai dengan perencanaan dalam RPP. Hal ini disebabkan beberapa kendala seperti kekurangan waktu dimana jam pelajaran sejarah Indonesia hanya 3 jam dan diajarkan di jenjang SMK, kelas yang tidak kondusif, sarana dan prasarana, dsb ditambah pembelajaran daring sebagai pelengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. (2014). *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktek*. Rajawali Pers.
- Hari Naredi. (2016). Membangun Karakter dan Jatidiri Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Sejarah. *Membangun Karakter Dan Jatidiri Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Sejarah. SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,"* 355–364.
- Nur, F. A., Umasih, & Kurniawati. (2019). Pembelajaran Sejarah di SMK era Revolusi industri 4.0: tantangan dan peluang. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS 2019*, 4(2), 59–65.
- Nur, F., & Ofianto. (2019). Evaluasi isi/materi buku teks mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. *Ranah Research: Journal of Multidiciplinary Research and Development*, 1(2), 295–308.
- Ofianto, Jefriyanto, J., & Zafri. (2019). Pengaruh penggunaan media film dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis. *Ranah Research: Journal of Multidiciplinary Research and Development*, 1(2), 332–324.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. CV. Alfabeta.
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. PT RajaGrafindo Persada.